

**EFEKТИВITAS DAKWAH USTAZAH HAJARIAH DALAM
PEMBINAAN MASYARAKAT MUALAF DI
DESA PELALAN LAMASI TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo
Untuk Melakukan Penelitian Skripsi Dalam Menyelasaikan Jenjang Studi Sarjana Pada
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*



UIN PALOPO

Oleh

HASRIANTO
18 01 04 0021

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

EFEKTIVITAS DAKWAH USTAZAH HAJARIAH DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MUALAF DI DESA PELALAN LAMASI TIMUR

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas
Islam Negeri Palopo Untuk Melakukan Penelitian Skripsi Dalam
Menyelesaikan Jenjang Studi Sarjana Pada Program
Studi Komunikasi Penyiaran Islam*



UIN PALOPO

Oleh

HASRIANTO
18 01 04 0021

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Hasrianto

NIM : 1801040021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab peneliti.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Hasrianto

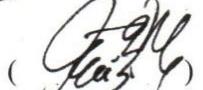
NIM. 1801040021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Efektivitas Dakwah Ustazah Hajariah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf di Desa Pelalan Lamasi Timur" yang ditulis oleh Hasrianto Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1801040021, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 30 Juli 2025 dan bertepatan dengan 5 Safar 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 30 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	Te (dengan titik di bawah)

݂	Za	݂	Zet (dengan titik di bawah)
݂	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
݂	Gain	݂	Ge
݂	Fa	݂	Ef
݂	Qaf	݂	Qi
݂	Kaf	݂	Ka
݂	Lam	݂	El
݂	Mim	݂	Em
݂	Nun	݂	En
݂	Wau	݂	We
݂	Ha	݂	Ha
݂	Hamzah	݂	Apostrof
݂	Ya	݂	Ye

Hamzah (݂) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
݂	<i>Fathah</i>	a	a
݂	<i>Kasrah</i>	i	i
݂	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ء□	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
ء□	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَفْ : *kaifa*

هولْ : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu.

Contoh:

پاٹ : māta

قیل : qīlā

رَامِيٌّ :ramī

موت: yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk tā martbūtah ada dua yaitu tā martbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan tā marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضه الاطفال : rauḍah al- aṭfāl

المدينة الفاضلة : al- madīnah al- fāḍilah

الحكمة

: al- ḥikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (‿), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّا إِنَّا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al- haqq*

نُعْمَ : *nu 'ima*

عَدْوُ

: *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (*bukan az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

النَّوْع : *al- nau'*

شَيْءٌ : *syai 'un*

أُمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba 'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri 'āyahal-Maslahah.

9. Lafz. al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينَ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*.

Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī’ a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lażī unzila fihi al-Qur’ān

Nas̄īr al-Dīn al-Ṭūsī

Nas̄r Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū- (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū' al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū' Zād, ditulis menjadi: Abū' Zād, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zād, Naṣr Ḥamīd Abū')

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

QS..../....: = QS. An-Nisa/4: 9

HR = Hadis Riwayat

UIN = Universitas Islam Negeri

dkk = dan Kawan-Kawan

KPI = Komunikasi dan Penyiaran Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	iii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xiv
DAFTAR BAGAN/GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Mamfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	9
1. Teori Penetrasi Sosial	9
2. Efektivitas Dakwah	13
3. Pembinaan Masyarakat Mualaf	21
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Definisi Istilah	32
D. Desain Penelitian	34
E. Data dan Sumber Data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
I. Teknik Analisa Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data.....	44
B. Hasil Penelitian	44
1. Metode Dakwah Ustazah Hajariah	45
2. Waktu dan Tempat Pembinaan Muallaf	45
3. Pembinaan Ibadah Masyarakat Muallaf	46
4. Faktor Penghambat	46

C. Pembahasan.....	49
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S An-Nahl/16: 125..... 2

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	30
--------------------------------	----

ABSTRAK

Hasrianto, 2025. “*Efektivitas Dakwah Ustazah Hajariah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf di Desa Pelalan Lamasi Timur.*” Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Sabaruddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustazah Hajariah dalam pembinaan masyarakat muallaf di Desa Pelalan, Kecamatan Lamasi Timur, serta untuk mengidentifikasi strategi dakwah, metode yang digunakan, dan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi para muallaf. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Ustazah Hajariah cukup efektif dalam membina para muallaf, ditandai dengan adanya perubahan sikap, peningkatan keaktifan dalam kegiatan keagamaan, serta bertambahnya pengetahuan keislaman mereka. Strategi dakwah yang digunakan meliputi pendekatan personal, pembinaan rutin melalui majelis taklim, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah yang diterapkan meliputi metode ceramah, diskusi, keteladanan, dan pemberdayaan sosial. Faktor pendukung keberhasilan dakwah antara lain ketokohan Ustazah Hajariah yang dikenal luas dan dihormati, kedekatan emosional dengan para muallaf, serta dukungan dari masyarakat dan lembaga keagamaan setempat. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, tingkat pendidikan muallaf yang bervariasi, dan minimnya akses terhadap literasi keislaman. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh Ustazah Hajariah terbukti memberikan dampak positif dalam pembinaan muallaf, dan menjadi model dakwah yang dapat diterapkan di wilayah serupa.

Kata Kunci: Efektivitas Dakwah, Muallaf, Pembinaan, Ustazah Hajariah, Desa Pelalan
Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Hasrianto, 2025. “*The Effectiveness of Ustazah Hajariah’s Da’wah in Guiding Muallaf Communities in Pelalan Village, East Lamasi.*” Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Masmuddin and Sabaruddin.

This research aims to examine the effectiveness of Ustazah Hajariah’s da’wah in fostering the spiritual development of muallaf (new Muslim converts) in Pelalan Village, East Lamasi District. It seeks to identify her da’wah strategies, the methods employed, and their impact on the converts’ understanding and practice of Islamic teachings. Employing a qualitative field-research approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Ustazah Hajariah’s da’wah is notably effective in guiding muallaf, as evidenced by positive changes in attitude, increased participation in religious activities, and greater knowledge of Islam. Her da’wah strategies include personal engagement, regular instruction through *majelis taklim* (study circles), and daily-life accompaniment. The methods applied encompass sermons, discussions, role modeling, and social empowerment. Supporting factors include Ustazah Hajariah’s well-respected public standing, her strong emotional connection with the converts, and backing from both the local community and religious institutions. Challenges to effectiveness involve limited facilities, varied educational backgrounds among the muallaf, and minimal access to Islamic literacy resources. Overall, Ustazah Hajariah’s da’wah demonstrates a positive and replicable model for guiding muallaf communities in similar settings.

Keywords: Da’wah Effectiveness, Muallaf, Community Guidance, Ustazah Hajariah, Pelalan Village

Verified by UPB



الملخص

حسريانتو، ٢٠٢٥. "فاعلية دعوة الأستاذة حجارية في تأهيل المجتمع من المسلمين الجدد في قرية بلالان، لاماسي الشرقية." رسالة جامعية في برنامج دراسة الاتصال والدعوة الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. تحت إشراف ماسم الدين وصبر الدين.

يهدف هذا البحث إلى بيان فاعلية الدعوة التي قامت بها الأستاذة حجارية في تأهيل المسلمين الجدد في قرية بلالان، ناحية لاماسي الشرقية، كما يهدف إلى التعرف على استراتيجيات الدعوة والطرق المستخدمة وأثرها في زيادة فهم وتعامل المسلمين الجدد مع تعاليم الإسلام. اعتمد البحث المنهج الكيفي من نوع الدراسة الميدانية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث أن الدعوة التي قامت بها الأستاذة حجارية كانت فعالة إلى حد كبير في تأهيل المسلمين الجدد، حيث تجلت آثارها في تغير المواقف، وزيادة المشاركة في الأنشطة الدينية، وتنامي المعرفة الإسلامية لديهم. وتشمل استراتيجيات الدعوة المستخدمة أسلوب القرب الشخصي، والتأهيل المستمر عبر مجالس التعليم، والمرافق في الحياة اليومية. أما طرق الدعوة فتشمل الوعظ، والمناقشة، والقدوة الحسنة، والتمكين الاجتماعي. ومن عوامل نجاح الدعوة مكانة الأستاذة حجارية وشهرتها واحترامها، إضافة إلى القرب العاطفي من المسلمين الجدد، ودعم المجتمع والمؤسسات الدينية المحلية. أما المعوقات فتشمل في قلة الإمكانيات، وتفاوت المستوى التعليمي للمسلمين الجدد، وضعف الوصول إلى مصادر الثقافة الإسلامية. وبذلك، فإن الدعوة التي قامت بها الأستاذة حجارية أثبتت فاعليتها في تأهيل المسلمين الجدد، وشكلت نموذجاً يمكن تطبيقه في مناطق مشابهة.

الكلمات المفتاحية: فاعلية الدعوة، المسلمين الجدد، التأهيل، الأستاذة حجارية، قرية بلالان
الـ لـغـةـ تـ طـوـيـ رـ وـحدـةـ قـ بـلـ مـنـ الـ تـحـقـقـ تـ مـ



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah dalam kondisi dan situasi apapun. Seiring persoalan yang dihadapi manusia, kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang kehidupan manusia dapat dijadikan faktor pendukung pelaksanaan dakwah, namun pada sisi lain, akibat kemajuan tersebut dapat memunculkan tantangan baru. Dakwah yang dilakukan nabi Muhammad saw. Merupakan usaha memperbaiki akhlak didunia dan akhirat. Begitu juga ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.

Dakwah pada dasarnya adalah sebuah kegiatan menyampaikan, menyeru, dan mengajak ke jalan Allah swt agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah tidak lepas dari penggunaan metode serta media yang digunakan oleh para pelaku dakwah. Seiring berkembangnya media komunikasi, para pelaku dakwah mulai memanfaatkan media tersebut dalam penyebaran dakwah. Dakwah menjadikan prilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maaddah (materi), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah swt dan Rosulallah saw. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.¹ Terkhusus untuk masyarakat yang baru mengenal Islam (mualaf) mereka harus membutuhkan bimbingan agar mereka mampu memahami ajaran Islam dan menjalankan perintah dari Allah SWT. Dalam Al-qur'an surah An-Nahl Ayat/16:125

أَدْعُ إِلَّا سَبِيلَ رَبِّيْ كَيْ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْمِنُ بِعَطَّةِ السَّسْتَةِ بِرِجَلِهِمْ بِالْكَيْ هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَبِّيْ لَوْ أَعْلَمُ بِنِ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ لَوْ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Mualaf merupakan mereka yang telah melaftalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama Perubahan keyakinan pada diri seseorang, dari segi ilmu jiwa dan agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, tetapi suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan

¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,2.

² Qur'an Kemenag (Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan) 2019', 7823-125

kondisi. Keputusan yang diambil oleh para Mualaf adalah keputusan yang paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan akhirat.

Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan, berbagai tekanan yang mereka rasakan baik dari keluarga, karib kerabat dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka dan tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat. Sebagai orang yang baru masuk Islam sangat penting untuk mendapatkan pembinaan secara langsung untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang diperolehnya, maka semakin banyak pula manfaat yang akan diperolehnya. Oleh sebab itu para Mualaf dapat mengikuti kegiatan dalam bidang keislaman yang membantu proses mengenalkan Islam sebagai agama rahmatal lil' alamin yakni rahmat bagi seluruh alam.

Masyarakat Mualaf di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur masih sangat membutuhkan pembinaan, sehingga ada beberapa hal yang mereka butuhkan, seperti cara memahami Islam dengan baik dan benar. Kelompok yang diberi nama Majelis Ta'lim Al-Hidayah Mualaf yang berdiri sejak tanggal 05 Mei 2017, majelis tersebut didirikan oleh Ustadzah Hajariah sekaligus Pembina kelompok majelis ta'lim tersebut.

Metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat mualaf yaitu ceramah singkat sekaligus dirangkaikan dengan sisi tanya jawab agar masyarakat mualaf yang kurang paham mampu dijelaskan secara mendalam agar masyarakat mualaf lebih paham, adapun metode lainnya yang digunakan Ustadzah Hajariah adalah memberikan bantuan berupa sembako kepada masyarakat mualaf

dengan waktu yang tidak menentu, hal tersebut sebagai bentuk menguatan kepada masyarakat tersebut.

Kondisi masyarakat mualaf yang ada di Desa Pelalan mengalami peningkatan dalam memahami ajaran Islam dikarena meraka berantusias dalam mengikuti mengajian yang dilaksanakan dua kali sebulan dan mereka berusaha mengimplementasikan dalam kehidupan hari-hari.

Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melalukan penelitian tentang **Efektivitas Dakwah Ustadzah Hajariah dalam Pembinaan Masyarakat Mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah yang akan diuraikan, maka peneliti memberi batasan masalah agar permasalahan tidak meluas dan tetap berfokus terhadap masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan Ustadzah Hajariah dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur dan eksistensi mualaf binaan Ustadzah Hajariah di Desa Pelalan Lamasi Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode Dakwah Ustadzah Hajariah dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur.
2. Bagaimana eksistensi mualaf binaan Ustadzah Hajariah di Desa Pelalan Lamasi Timur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Ustadzah Hajariah dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur.
2. Untuk mengetahui eksistensi mualaf binaan Ustadzah Hajariah di Desa Pelalan Lamasi Timur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pihak lain. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat muslim bahwa di Desa Pelalan Lamasi Timur terdapat beberapa Mualaf yang akan dirangkul dan dibina dalam menjalani proses kehidupan di dunia keIslamahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat bisa menerapkan pembinaan mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur. Peneliti juga diharapkan mempu memberikan manfaat kepada penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aswar Tahir, Hafied Cangara, Arianto Arianto yang berjudul “Komunikasi dakwah da’I dalam pembinaan komunitas mualaf dikawasan pegunungan karmba kabupaten pinrang”. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi dakwah yang dilakukan da’i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba yang meliputi da’i sebagai komunikator, materi atau pesan ajaran Islam yang disampaikan, media yang digunakan dalam pembinaan dan perubahan sikap komunitas mualaf yang menerima pembinaan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syari’ah, ceramah keagamaan serta kelompok belajar mengaji. Kedua, materi yang disampaikan da’i berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahankeindahan Islam, shalat dan mengaji. Ketiga, media yang digunakan da’i dalam pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung. Keempat, terjadi perubahan sikap pada diri mualaf setelah mendapatkan

pembinaan, yaitu meningkatnya pengetahuan komunitas mualaf tentang Islam, seperti pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat.³

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nadmi Akbar, Samsul Rani yang berjudul “Strategi Pembinaan Keagamaan Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan mualaf dibuat secara rinci oleh pembina yang berada di lapangan untuk menyesuaikan kondisi lapangan. Strategi pembinaan keagamaan mualaf dayak meratus dilakukan dengan pendekatan kekeluarga, kehangatan, intensitas pertemuan atau selalu dekat dengan para mualaf, memberi pengajaran praktek ibadah, muamalah dan menanamkan keimanan. Faktor penghambat pembinaan mualaf yaitu; kurangnya dai, para mualaf terpencar dalam wilayah yang luas susah untuk mengumpulkan secara lengkap, kesibukan mualaf yang mencari nafkah ketempat yang jauh.⁴

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aldi Candra Sumawan, Maulana Andi Surya yang berjudul “Analisis pembinaan di yayasan bina mualaf untuk meningkatkan nilai keagamaan para mualaf di kota medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang kegiatan bina Mualaf dalam membina para mualaf dan efektivitas bina mualaf dalam meningkatkan keagamaan para mualaf. Penelitian ini salah satu penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa

³ Aswar Tahir, Hafied Cangara, Arianto Arianto, “Komunikasi dakwah da’I dalam pembinaan komunitas muallaf dikawasan pegunungan karmba kabupaten pinrang”, Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 40 No 2 (2020), 155-167,

⁴ Nadmi Akbar, Samsul Rani, ”Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 20, No. 1, 57-70, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/4678/2866>

melalui pembinaan di Yayasan Bina Mualaf Masjid Muhajirin Bumi Asri dapat memberikan peningkatan pada nilai keagamaannya, salah satu peningkatan yang diperoleh yakni solat yang dilaksanakan tepat waktu dan membaca Al Quran dengan fasih dan jelas. Melalui pembinaan di Yayasan Bina Mualaf Masjid Muhajirin dapat memberikan nilai positif yang diperoleh oleh para mualaf.⁵

B. Deskripsi Teori

1. Teori Penetrasi Sosial

Dalam penelitian ini penulis menggunakan “Teori Penetrasi Sosial”, teori penetrasi sosial dikembangkan oleh para ahli yaitu Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Altman dan Taylor melalui konsep penetrasi sosial menjelaskan bagaimana proses berkembangnya kedekatan dalam sebuah hubungan. Sebagaimana yang di kutip oleh Griffin (2009) Altman dan Taylor berpendapat bahwa seorang individu akan mampu untuk menjalin kedekatan hubungan dengan individu lainnya, melalui suatu rangkaian proses komunikasi menuju komunikasi yang lebih intim.

Dimana dalam melalui proses ini Altman dan Taylor juga berpendapat bahwa sebuah hubungan interpersonal akan menjadi teman terbaik apabila mereka melalui sebuah tahap-tahap dan bentuk teratur dari awal permukaan kemudian berlanjut pada tingkatan pertukaran intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan apakah hubungan tersebut akan berlanjut atau tidak. Teori penetrasi sosial ini mempunyai peran yang besar dalam ilmu komunikasi, model teori penetrasi

⁵ Aldi Candra Sumawan, Maulana Andi Surya, “Analisis pembinaan di yayasan bina muallaf untuk meningkatkan nilai keagamaan para muallaf di kota medan”, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 20 No. 1, April 2023, 109-117,

sosial ini membahas secara mendalam dalam menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkan hubungan tersebut perlu adanya pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan sebuah hubungan.⁶

Dalam teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa dengan berkembangnya sebuah hubungan menjadikan keluasan dan kedalaman percakapan akan meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, keluasan dan kedalaman akan menurun apabila hubungan tersebut menjadi rusak, proses ini dinamakan depenetrasi. Dalam teori penetrasi sosial menganalogikan manusia seperti bawang yang memiliki banyak lapisan, yang jika dikupas secara satu per satu akan memperlihatkan lebih dalam mengenai dirinya. Analogi ini dapat terlihat melalui hubungan antara dua orang.

Ketika hubungan antara individu ini berkembang, maka ketika berjalananya proses komunikasi, informasi baru mengenai satu sama lain pun akan mulai bermunculan. Semakin dekat hubungan kedua individu ini maka kedalaman serta keluasan mengenai pengetahuan satu dan lainnya akan semakin bertambah. Dalam proses komunikasi terjadi konsep yang di namakan self disclosure atau pengungkapan diri pihak-pihak yang melakukan interaksi.⁷

a) Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri atau dalam bahasa inggrisnya self disclosure ini merupakan konsep utama dalam teori penetrasi sosial. Pengungkapan diri biasanya dilakukan dalam komunikasi verbal. Seorang ahli yang bernama

⁶ Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*, (Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Vol. X, No.1, 53-54

⁷ Nadya Valerie Shanaz, Irwansyah, *Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homo seksual Kepada Keluarganya*, (Jurnal riset, Graha ilmu, 2009), Vol.1, N0.2, 191-192

Wood menyatakan bahwa suatu hubungan akan semakin berkembang secara mendalam dengan dilakukannya pembicaraan yang intim. Ada dua kategori dalam pengungkapan diri, yaitu kedalaman penetrasi (Depth Of Penetration), kedalaman penetrasi ini menyangkut jumlah informasi yang tersedia dalam setiap topik pembicaraan, kemudian kategori kedua yaitu keluasan penetrasi (Breadth Of Penetration), keluasan penetrasi merupakan variasi topik kehidupan individu yang dibagikan dalam suatu percakapan. Di dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi, kedalaman dan keluasan penetrasi ini harus berjalan dengan seimbang supaya tercapai suatu proses komunikasi yang efektif. Namun, kembali lagi pada dasarnya, pengungkapan diri merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh setiap individu dan mereka memiliki pilihan untuk tidak melakukannya (West dan Turner, 2006).⁸

Sebelum individu dapat melakukan pengungkapan diri dalam menyampaikan informasi pribadi perlu melalui tahapan dalam teori penetrasi sosial, karena tahapan penetrasi diperlukan untuk dapat mempertahankan hubungan yang mulai terbentuk dan setiap hubungan harus melalui tahapan demi tahapan yang telah diuraikan oleh Altman dan Taylor, sebagai berikut:

- 1) Tahap Orientasi Perkenalan

⁸ Nadya Valerie Shanaz, dan Irwansyah. Loc.it

Tahapan paling awal dari sebuah interaksi dinamakan tahap orientasi, yang mana terjadi pada tingkatan paling umum, pada tahap ini hanya sedikit informasi mengenai informasi pribadi yang terbuka untuk lawan bicara. Pertemuan pertama atau tahap perkenalan hanya berisi pernyataan-pernyataan klise dari seseorang, dan berlaku hati-hati ketika berbicara dan bersikap. Tahap ini juga merupakan tahap pembuka dari segala komunikasi dan interaksi, dan juga dapat menjadi penentu dari arah hubungan kepada tahap selanjutnya.

2) Tahap Membuka Diri

Pada tahap membuka diri ini juga dapat disebut sebagai tahap pertukaran penjajakan afektif, tahap ini dilakukan setelah dari pertemuan awal. Kedua individu yang sudah berkenalan mulai mengeksplorasi orang lain dan kemungkinan arah mulai membentuk hubungan. Pada tahapan ini individu mulai mengumpulkan informasi dan menilai lawan bicara dari sikap, gaya, dan minat untuk melanjutkan hubungan. Biasanya pada tahap ini mulai membicarakan informasi yang tidak begitu penting, namun pembicaraan tersebut membuka komunikasi yang lebih intens.

3) Tahap Komitmen dan Kenyamanan

Pada tahap komitmen dan kenyamanan ini juga dapat disebut sebagai tahap pertukaran afektif. Tahap ini para individu-individu tersebut mulai merasa nyaman satu sama lain ditandai dengan mengenal dan dapat mengartikan lawan bicara mulai dari bagaimana perilaku serta

ekspresinya. Pada tahap ini juga mulai saling percaya dan muncul keterbukaan akan pengalaman-pengalaman yang dihadapi keduanya.

4) Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

Tahapan yang terakhir ini juga dapat disebut sebagai tahap pertukaran stabil, dimana hubungan mulai mengungkapkan pemikiran, perasaannya, dan juga perilaku secara terbuka pada lawan bicara, pada hubungan ini muncul spontanitas dalam membicarakan suatu topik dan keunikan dalam berhubungan yang tinggi. Pada hubungan ini satu sama lain dapat untuk menilai dan menduga perilaku dengan akurat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori penetrasi sosial di karenakan saling berkaitan dengan komunikasi interpersonal, dimana penetrasi sosial ini memfokuskan pada proses pengembangan suatu hubungan yang berkaitan dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui proses-proses kognitif yang menyertai, mengikuti, dan mendahului pembentukan hubungan serta melalui interaksi sosial.

2. Efektifitas Dakwah

a. Pengertian efektivitas dakwah

Istilah efektivitas berasal dari kata efektif. Kata efektif dalam Bahasa Inggris effective yang artinya sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.⁹ Efektif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian diantaranya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya,

⁹ Apriyanti, "Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan)," 9

kesannya), manjur atau mujarab (tentang obat), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus dan mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan).

Efektif dalam hal ini berhubungan dengan hasil, sedangkan efektivitas ialah terjemahan dari Bahasa Inggris “effectiveness” atau keefektifan dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan yang tercapai dengan baik atas suatu tindakan atau usaha yang dilakukan.¹⁰ Efektivitas dalam artian lain adalah adanya keselarasan dalam suatu kegiatan antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, efektifitas dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan yang telah dirancang.

Adapun pengertian efektivitas menurut ahli yang lainnya sebagai berikut:

- 1) Pendapat Soerjono Soekanto dalam skripsi Tri Riza Cynthea menyatakan efektivitas merupakan proses sejauh mana suatu kelompok dalam mencapai tujuan.¹¹ Efektivitas selalu berkaitan dengan hasil akhir atau pencapaian tujuan yang telah dibuat sebelum melakukan tindakan.¹²
- 2) Suyadi Prawirosantono menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan antara apa yang dicapai dibandingkan dengan apa yang direncanakan.¹³

¹⁰ KBBI Online, "Arti Kata Efektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed June 1, 2022, <https://kbbi.web.id/efektif>

¹¹ Tri Riza Cynthea, "Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Pada Masa Pandemi Di Majelis Taklim Al-Falah Kelurahan Perumnas Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang" (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 24

¹² Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah : Perspektif Ability and Power Leadership* (Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Managemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018), 43

¹³ Ibid., 44

- 3) Menurut Ada“ir efektivitas adalah keberhasilan yang tercapai sesuai dengan keinginan.¹⁴

Beberapa uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yakni efektivitas yaitu antara rencana yang terealisasi dan rencana tersebut berhasil dengan baik.

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni “da“a, yad'u, da“watan” yang artinya mengajak, memanggil, menyeru serta mengundang. Ditinjau dari pengertian dakwah secara terminologi adalah orang yang mengajak kepada kebaikan. Syeikh Ali Mahfudh dalam buku “Ilmu Dakwah” karangan Mohammad Hasan menyatakan dakwah ialah “kegiatan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikutinya hingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.¹⁵

Berikut beberapa pengertian dakwah menurut ahli antara lain:

- 1) Abu Bakar Zakaria menyatakan bahwa dakwah ialah suatu usaha yang dilakukan oleh para ulama beserta orang lainnya yang berpengetahuan agama Islam dengan memberikan pengajaran kepada umat secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mencoba menyampaikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka dalam urusan dunia dan akhirat.¹⁶

¹⁴ Ibid

¹⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 8

¹⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 9

2) Syeikh Muhammad Al-Rawi menyatakan dakwah adalah sistem hidup yang sempurna bagi manusia dengan ketetapan dan kewajibannya.¹⁷

Efektivitas dakwah merupakan keberhasilan dalam kegiatan dakwah, dakwah dinyatakan berhasil apabila pesan dakwah yang dibawakan oleh Da'i dapat memberikan perubahan atau efek pada mad'u. Perubahan pada mad'u terlihat dari respon (feedback) yang diberikan oleh mereka. Apabila mad'u merespon dakwah dengan baik maka dakwah dikatakan telah berhasil, namun sebaliknya jika respon tersebut negatif maka da'i sebagai komunikator ajaran Islam harus memperhatikan lalu melakukan evaluasi pada dakwahnya dan mengatur ulang strategi yang tepat agar dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh mad'u.¹⁸

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tujuan dakwah adalah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, supaya manusia selalu berada di jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Dakwah dapat dikatakan efektif ketika hasil dapat dicapai oleh dakwah yang disampaikan. Apabila terjadi perubahan-perubahan yang baik dialami oleh jamaah maka dakwah tersebut telah berhasil dalam menegakkan kebenaran.

b. Ukuran Efektivitas Dakwah

Mengukur keefektifan pada kegiatan dakwah bukan hal yang mudah, efektifitas bersifat subjektif, apabila tidak diukur maka setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang keefektivitasan. Efektivitas dapat

¹⁷ Ibid

¹⁸ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian 3, no. 1 (2017), 90–95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>

diukur dengan tercapai atau tidak sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditentukan.¹⁹ Sebagaimana pendapat F.X. Suwarto menyatakan bahwa efektivitas mengacu pada tercapainya tujuan. Kegiatan dakwah dapat dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan.²⁰

Dalam hal ini efektivitas dapat diukur dari pihak da'i yang menyampaikan pesan dakwah dan mad'u sebagai penerima dakwah tersebut. Apabila keduanya telah memenuhi kriteria ukuran efektivitas yang dibuat, maka kegiatan dakwah yang dilakukan adalah telah berhasil. Da'i sebagai komunikator juga mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah yang disampaikan oleh da'i harus efektif. Dalam mewujudkan tercapainya efektivitas komunikasi, terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat menjadi ukuran keberhasilan dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh da'i sebagai berikut:

- 1) Respect ialah sikap hormat dan menghargai setiap mad'u. Kebutuhan untuk dihargai merupakan sifat manusia yang paling dalam. Apabila sikap respect telah ada dalam da'i maka mad'u akan antusias dalam mendengarkan dakwahnya.
- 2) Emphaty (Empati) yaitu kemampuan memposisikan diri pada situasi ataupun kondisi yang dialami oleh orang lain. Sebagai da'i harus memiliki kemampuan memahami perilaku mad'u. Cara ini dilakukan agar mad'u dalam menerima pesan.

¹⁹ Ibid., 24

²⁰ Ibid., 25

- 3) Audible yaitu pesan dakwah harus mampu dimengerti dengan baik oleh mad'u sehingga penyajiannya dapat dilakukan dengan metode, sikap atau media yang memudahkan mad'u dalam memahaminya.
- 4) Clarity adalah kejelasan dari pesan yang disampaikan sehingga terhindar dari salah penafsiran atau perlunya da'i mengembangkan sikap terbuka pada mad'u.
- 5) Humble yaitu sikap yang harus dibangun seperti sikap rendah hati (siap melayani, menghargai, tidak menyombongkan diri, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan bertindak berdasarkan urutan skala prioritas).²¹

Selain prinsip-prinsip di atas yang harus dimiliki oleh da'i untuk menentukan keberhasilan dakwahnya. Efektivitas juga dapat dilihat dari mad'u yang memberikan feedback (umpan balik) yang dialami setelah menerima pesan dakwah. Efektivitas dakwah pada da'i dapat diukur dengan perubahan yang terjadi pada apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah, beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Efek Kognitif

Kognitif atau kognisi dalam istilah psikologi bermula dari bahasa latin Cagito yang artinya saya berpikir atau “suatu argumen yang digunakan untuk mengembangkan diri (cagito egosum descarto)”. Jadi

kognitif dapat diartikan sebagai suatu usaha mengembangkan kemampuan diri melalui tindakan berpikir.²²

Ketika proses dakwah selesai dilaksanakan, maka mad'ū akan menyerap isi pesan melalui proses berpikir, inilah yang disebut sebagai efek kognitif. Mad'ū mengalami perubahan secara kognitif diketahui dengan cara mad'ū mengalami perubahan dari apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti dari apa yang telah diterimanya setelah kegiatan dakwah selesai diselenggarakan. Perubahan kognitif dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, oleh karena itu aspek kognitif memegang peranan penting pada aspek lainnya.

Perubahan secara kognitif dapat dilihat pada apa yang dimengerti dan dipersepsi oleh mad'ū terhadap ajaran Islam. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan dan kepercayaan, maksudnya adalah mad'ū menjadi lebih mengetahui tentang apa yang baru ia ketahui. Adapun kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan karya baru.

Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami. Berpikir

ditentukan oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman yang bersangkutan serta bagaimana kecerdasannya.²³

Tanpa melalui aspek ini, aspek yang lainnya tidak akan muncul dalam diri mad'ū. ²⁴ Perubahan tersebut terjadi baik dari penyampaian komunikasi secara verbal maupun non verbal.²⁵ Secara khusus kognitif dalam kegiatan penyampaian materi dakwah, terjadi setelah mad'ū dapat mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pengertian yang sebenarnya. Individu mengerti dan memahami sesuatu melalui proses berpikir.

Efektivitas mengenai pengetahuan mad'ū dapat diukur dengan cara mereka memahami dan mengerti secara keseluruhan dakwah yang disampaikan dengan Bahasa Sunda, sehingga hampir tidak ada satu kata pun yang terlewat sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'ū.

2) Efek Afektif

Efek afektif atau afeksi merupakan dampak yang merujuk pada perubahan keyakinan, emosi dan perasaan-perasaan mad'ū.²⁶ Dalam hal

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 391

²⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 70

²⁵ Nurhakki. Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017), 61

²⁶ Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 70

ini sikap mad'ū akan ditunjang oleh tiga variabel yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Bagaimana mad'ū menyikapi ajaran Islam yang telah diperolehnya. Pada tahap ini pula mad'ū dengan pengetahuan dan pemikirannya akan menimbulkan kesan terhadap pesan dakwah yang pada akhirnya diterima atau ditolak.²⁷

Afektif dalam kegiatan dakwah ialah muncul setelah melalui proses berpikir dan menyikapi pesan, mad'ū menyetujui sebagai bentuk penerimaan terhadap dakwah atau justru menolak pesan dakwah yang disampaikan. Efektivitas dalam hal ini mengacu pada hal yang disenangi dan dibenci oleh khalayak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efek afektif merupakan kesukaan atau perasaan mad'ū terhadap suatu objek.

Efektivitas pada afektif dapat diukur dengan cara mad'ū yang telah memahami dan mengerti dengan dakwah yang disampaikan akan memberikan umpan balik berupa perasaan senang terhadap dakwah yang diterima, sedangkan bagi mad'ū yang tidak memahami dakwah akan menunjukkan perasaan bingung setelah menerima dakwah.

3) Efek Behavioral / Konatif

Efek Konatif ialah sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap atau dengan kata lain efek konatif merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu, sedangkan efek behavioral ialah efek yang muncul

²⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 391

dan berkaitan dengan tingkah laku mad'ū sesuai dengan pemikiran dan sikap mereka yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap ajaran Islam. Pesan dakwah yang diketahui akan masuk ke dalam perasaan lalu muncul kehendak untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Jika menerima pesan yang disampaikan maka mad'ū akan melakukan dan berbuat hal-hal yang positif, tindakan yang membuat dirinya menjadi lebih baik lagi. Begitupun sebaliknya jika mad'ū menentang dakwah yang disampaikan maka akan terjadi mad'ū yang negatif dan senantiasa berbuat hal yang buruk serta menyimpang dari ajaran Islam atau dari yang seharusnya.²⁸

Dengan demikian, efek behavioral sering disebut sebagai efek tindakan. Pesan yang diterima berdampak pada perilaku komunikasi untuk berperilaku positif atau negatif setelah menerima pesan. Apabila ditinjau secara lebih spesifik bahwa efek behavioral dalam kegiatan dakwah adalah setelah melalui tahap berpikir dan mengambil keputusan maka komunikasi akan mengambil langkah terakhir yaitu mengambil tindakan sesuai dengan yang disampaikan. Mereka melakukan apa yang telah menjadi keputusan mereka.²⁹

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaranajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan

²⁸ Ibid., 392

²⁹ Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 71

baik dan inilah tujuan final dakwah. Adapun efektivitas pada konatif diukur dengan cara mad'ū bersedia atau tidak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh da'i, sedangkan behavioaral dapat diukur dengan cara tindakan yang dilakukan oleh mad'ū berupa tindakan positif atau justru sebaliknya yang menyimpang dari Allah SWT. Kesimpulan dari ketiga ukuran efektivitas ini adalah efek kognitif terjadi apabila terdapat perubahan terhadap yang diketahui, dipahami dan dimengerti penerima, ditanda'i dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Selanjutnya efek afektif muncul setelah terjadi perubahan pada yang dirasakan, disenangi dan dibenci oleh komunikan. Hal itu berhubungan dengan sikap, emosi dan nilai. Efek berikutnya adalah efek behavioral yang mengarah pada tindakan nyata berupa pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan.³⁰

Mengutip buku karangan Wahyu Ilaihi yang berjudul “Komunikasi Dakwah”, Steward L Tubbs mengemukakan lima hal yang setidaknya harus muncul dalam komunikasi efektif sebagai berikut:

- a) Pengertian, yaitu menerima dengan cepat pesan dari komunikator dengan memberikan rangsangan terhadap suatu pesan. Pengertian yang dipahami oleh komunikan sama dengan maksud komunikator.
- b) Kesenangan, menghadirkan suasana hangat dan akrab serta menyenangkan antara komunikator dengan komunikan.

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 219

- c) Mempengaruhi sikap, pesan yang diterima oleh komunikator mampu memunculkan perubahan sikap secara positif maupun sebaliknya.
- d) Hubungan sosial yang baik, komunikasi yang efektif merupakan proses interaksi yang dapat menciptakan hubungan sosial menjadi baik dan harmonis, sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan tentu selalu membutuhkan orang lain, sehingga tidak dapat dikatakan efektif jika malah menimbulkan pertentangan dan kerusuhan.
- e) Tindakan, dalam hal ini keberhasilan komunikasi dapat terlihat setelah komunikator memberikan feedback melalui tindakan atau perilaku. Bukan suatu hal yang mudah bagi komunikator mengarahkan individu atau kelompok untuk mengikuti segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Sebelum berada di tahap ini, komunikator harus mengalami perubahan yang diawali pada pengertian, kesenangan, perubahan sikap, tercipta hubungan sosial yang baik dan terakhir adalah perubahan tindakan.³¹

3. Pembinaan Masyarakat Mualaf

Secara etimologis kata pembinaan berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan afektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri, sempurna serta dapat bertanggungjawab,

³¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157

atau suatu usaha, pengaruh perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada para muallaf, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa menjadi muallaf fisabilillah.

Beberapa pengertian pembinaan menurut para ahli:

- a. Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.³²
- b. Menurut Ivancevich, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.³³
- c. Menurut Yurudik Yahya defenisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai target yang diinginkan.”³⁴

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses bantuan segala hal usaha, bimbingan atau arahan secara sadar yang diberikan kepada seseorang ataupun sekelompok orang agar individu dapat memahami dirinya,

³² Mathis Robert, Jacson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 4.

³³ Ivancevich, John, M, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (jilid 1 dan 2, Jakarta: Erlangga, 2008), h. 1.

³⁴<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/defenisi-pembinaan-pengertianpembinaan.html> (6 Maret 2024).

sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungannya dan dapat mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pedoman pembinaan muallaf, beberapa pembinaan muallaf adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Mental dan Budaya

Seseorang yang beralih agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk agama Islam mengalami perubahan mental, budaya dan sosial. Keyakinan akan Allah swt. Rasul, kitab, hari akhir, Qadla dan Qadar serta aspek-apek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terefleksikan dalam kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula seseorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidup mereka mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan mempengaruhi pandangan, apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Haruslah dihindari terjadinya “cultur shock”, kekagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lain.³⁵

³⁵ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga

b. Pembinaan Lingkungan

Kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan mental spiritual sangat ditentukan oleh lingkungan. Muallaf tidak hanya menjadi tanggungjawab para pembina muallaf namun menjadi tanggungjawab bersama para pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang tepat agar pembinaan dan bimbingan mengenai Iman dan Islam berjalan dengan efektif adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan mereka berdomisili.³⁶

Usaha dalam pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus sebab mereka yang baru masih perlu memperkokoh keyakinan bahwa agama menjadi pilihan bukan karena paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya kepada majelis-majelis taklim, mengadakan silaturahmi secara rutin dan mendengarkan ceramah-ceramah umum.

Lingkungan juga sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf ditengah-tengah masyarakat menghambat proses mereka memahami agama Islam bahkan mungkin akan menjadi bumerang. Sosialisasi muallaf pada lingkungan yang baru yaitu lingkungan masyarakat Islam harus mendapat perhatian, menerima mereka sebagaimana pemeluk agama Islam lainnya. agama Islam sperti anak, istri dan suami belum Islam tidak bisa diharapkan yang bersangkutan akan

banyak hasilnya. Oleh karena itu yang lebih tepat untuk membina muallaf adalah masyarakat yang telah memeluk agama Islam sejak lahir.³⁷

c. Pembinaan Agama

Pembinaan agama terhadap muallaf menjadi suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang masih memiliki iman yang lemah sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada muallaf adalah:

- 1) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. yang berisi ajaran dalam rangka membangun manusia seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik materil umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir batin, dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok:³⁸

- a. Iman kepada Allah swt. yaitu meyakini keberadaan Allah swt sebagai Tuhan yang maha Esa dengan segala sifat-Nya yang maha sempurna, maha kuasa, maha bijaksana, maha adil, maha pemurah, maha pengasih, maha penyayang, maha pengampun, maha penerima taubat dan sebagainNya. Iman yang kuat dan mantap kepada Allah swt. maka manusia akan mendapatkan jaminan dari-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Apabila

³⁷ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 18.

³⁸ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga

manusia beriman kepada Allah swt. dengan sungguh-sungguh dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat dan martabat manusia, sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam hidup dan kehidupan dimanapun mereka berada.³⁹

- b. Ibadah dan amal saleh, yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah swt. atau habluminallah, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau habluminannas. Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah swt. secara tulus, seperti melakukan ibadah shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan untuk mencapai kesuksesan. Demikian juga dalam hal amal saleh, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah swt. seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja yang rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, berbuat baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara, maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik.⁴⁰

Akhlaq yang mulia atau bersikap Ihsan, antara lain:

³⁹ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 19.

⁴⁰ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga

- a. Senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Memelihara persatuan dan kesatuan, kerukunan solidaritas sosial dalam masyarakat.
- c. Bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakkal.
- d. Menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan ataupun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Memberikan bimbingan agama secara praktis

Pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya dapat dijabarkan melalui bimbingan agama secara praktis yang meliputi:

- a. Bimbingan keimanan.
- b. Bimbingan ibadah dan amal saleh.
- c. Bimbingan akhlaqul karimah.
- d. Bimbingan dzikir dan do'a.
- e. Bimbingan shalat berjamaah (shalat Jim'at, sholat tarawih, sholat Idul Fitri/Idul Adha);
- f. Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat tahajjud, dhuha dan lain Sebagainya.⁴²

Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksanaan ibadah seperti:

⁴¹ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 21.

⁴² Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga

- a. Buku-buku agama.
- b. Kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernalafaskan agama Islam.
- c. Sarung, mukena, tikar atau sajadah.⁴³

Beberapa upaya tersebut diharapkan pembinaan agama kepada muallaf akan dapat berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembinaan muallaf sebagaimana telah dikemukakan di atas akan dapat dicapai.

Beberapa pengertian tentang muallaf yang diambil dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- a. Ensiklopedi Hukum Islam, muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada islam.⁴⁴
- b. Menurut kamus Ilmiah popular yang dimaksud muallaf adalah orang yang (baru) masuk Islam.⁴⁵

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, Muallaf digunakan untuk menunjuk seorang yang baru masuk agama Islam. Muallaf secara bahasa, berarti orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk.

Menurut Supiana, umat Islam ketika keadaannya masih lemah Nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada muallaf, namun kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman Umar. Muallaf yang Muslim ada 4 macam yang

⁴³ Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 24.

⁴⁴ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet;1, Jakarta: PT Ichtiat Baru Van Hoeven, 1996), h. 1187.

⁴⁵ Pius A Partanto& M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Arkola; 1994),

berhak diberi zakat dengan maksud tertentu. Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya. Kedua, orang-orang yang telah masuk Islam tetapi tidak sepenuh hati, pendiriannya belum kuat. Ketiga, orang-orang yang tinggal berbatasan dengan negeri orang kafir. Keempat, orang yang berbatasan dengan kelompok yang enggan membayar zakat.⁴⁶

Muallaf menurut Rijal Hamid membagi lima pengertian:

- a. Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- b. Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- d. Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat.
- e. Muallaf dalam agama Islam ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan bagi individu yang bukan Islam yang mempunyai harapan masuk agama Islam yang imannya masih lemah.⁴⁷

Muallaf adalah orang yang mempunyai pengaruh disekelilingnya sedang ada harapan dia akan masuk Islam atau ditakuti kejahatannya. Atau orang Islam yang ada harapan imannya akan bertambah kuat jika diberi zakat, atau orang lain yang dapat dipengaruhinya diharapkan masuk Islam.⁴⁸

⁴⁶ Supiana, *Bimbigan Konseling Holistik untuk membantu penyesuaian diri Muallaf Tionghoa*, h. 201

⁴⁷ Rijal Hamid, *Psikologi Agama*, [t.d.] h. 202.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Cet, 1; Bandung, PT Refika Aditama, 2007), h.

Pengertian Muallaf dalam hukum Islam dipetik dari Al-Qur'an surah At Taubah ayat 60. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat al-mu'allafatu qulubuhum, yaitu orang yang dilunakkan hatinya sebagai kelompok orang yang berhak menerima zakat. Kalimat al-mu'allafatu qulubuhum menurut Al-Manar ialah orang-orang yang dilunakkan hatinya dengan diberikan zakat kepada mereka, yang bertujuan agar mereka cenderung kepada Islam berhenti menyakiti, berbuat jahat kepada kaum muslimin, atau mereka diharapkan dapat berguna bagi pertahanan diri kaum muslimin dari serangan musuh.

Ayat di atas terdapat kata "Muallafati qulubuhum" yang artinya orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk ada kalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.⁴⁹

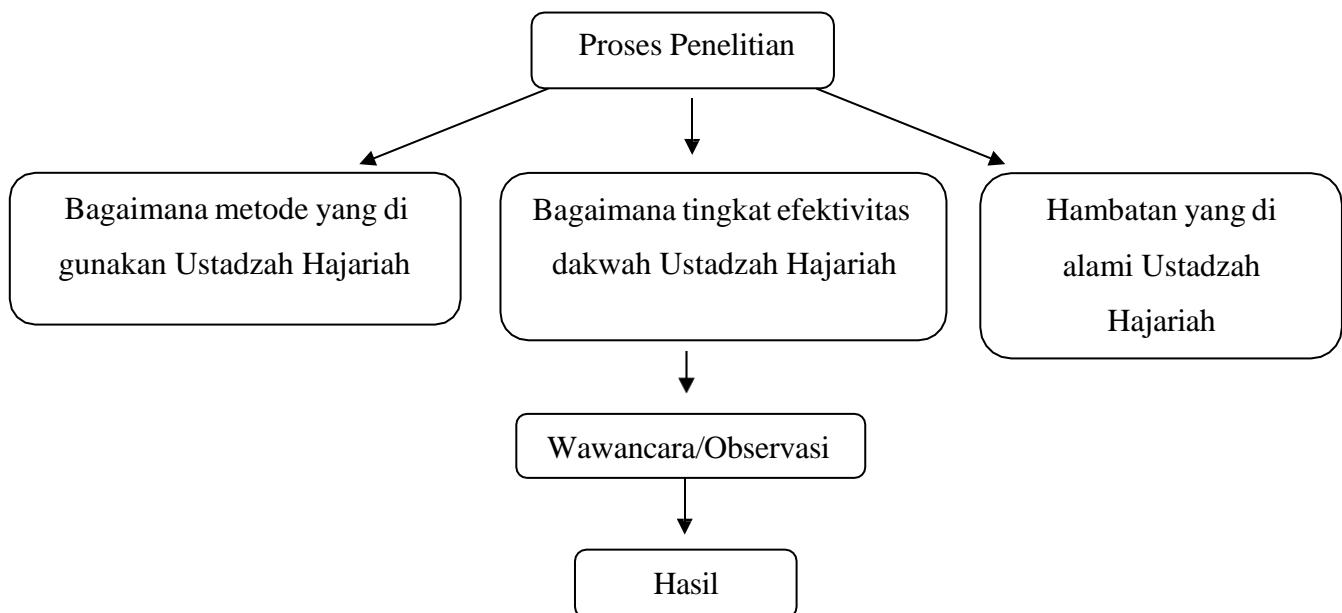
Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan muallaf adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam memecahkan segala persoalannya, dengan dilandasi nilai-nilai agama untuk memberikan keteguhan iman agar seseorang dapat hidup sesuai dengan apa yang telah diajarkan agama Islam agar tidak terjadi slide back atau murtad kembali. Kategori Muallaf dalam penelitian ini ialah muallaf yang masih lemah

⁴⁹ Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 (Semarang: Toga Putra, 1987), h. 744.

pengetahuan agamanya, namun mereka telah mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam.

C. Kerangka pikir

Adapun topik penelitian yang saya angkat adalah mengenai strategi komunikasi dakwah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan para pendakwah untuk masyarakat Mualaf yang ada di Desa Pelalan Lamasi Timur. Proses penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan observasi.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mengutamakan makna, alasan dipilihnya penelitian deskriptif kualitatif adalah agar peneliti lebih mudah melakukan penyesuaian apabila berhadapan langsung dengan informan dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan dakwah terhadap mualaf di Desa Pelalan Lamasi Timur.

Menurut, Saebani (2008:11) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi yang ditentukan yaitu Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Dimana waktu penelitian dimulai dari tanggal 22 Januari 2024 sampai 22 Februari 2024.

C. Definisi Istilah

1. Teori penetrasi sosial

Dalam penelitian ini penulis menggunakan “Teori Penetrasi Sosial”, teori penetrasi sosial dikembangkan oleh para ahli yaitu Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Altman dan Taylor melalui konsep penetrasi sosial menjelaskan bagaimana proses berkembangnya kedekatan dalam sebuah hubungan. Sebagaimana yang di kutip oleh Griffin (2009) Altman dan Taylor berpendapat bahwa seorang individu akan mampu untuk menjalin kedekatan hubungan dengan individu lainnya, melalui suatu rangkaian proses komunikasi menuju komunikasi yang lebih intim.

Sebelum individu dapat melakukan pengungkapan diri dalam menyampaikan informasi pribadi perlu melalui tahapan dalam teori penetrasi sosial, karena tahapan penetrasi diperlukan untuk dapat mempertahankan hubungan yang mulai terbentuk dan setiap hubungan harus melalui tahapan demi tahapan yang telah diuraikan oleh Altman dan Taylor, sebagai berikut:

- a. Tahap Orientasi Perkenalan
- b. Tahap membuka diri
- c. Tahap komitmen dan kenyamanan
- d. Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

2. Efektivitas dakwah

Istilah efektivitas berasal dari kata efektif. Kata efektif dalam Bahasa Inggris effective yang artinya sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.⁵⁰ Efektif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian diantaranya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab (tentang obat), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus dan mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan).

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni “da”a, yad'u, da”watan” yang artinya mengajak, memanggil, menyeru serta mengundang. Ditinjau dari pengertian dakwah secara terminologi adalah orang yang mengajak kepada kebaikan. Syeikh Ali Mahfudh dalam buku “Ilmu Dakwah” karangan Mohammad Hasan menyatakan dakwah ialah “kegiatan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikutinya hingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.⁵¹

Mengukur keefektifan pada kegiatan dakwah bukan hal yang mudah, efektifitas bersifat subjektif, apabila tidak diukur maka setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang keefektivitasan. Dalam hal ini efektivitas dapat diukur dari pihak da”i yang menyampaikan pesan dakwah dan mad”u sebagai penerima dakwah tersebut. Apabila keduanya telah memenuhi kriteria

⁵⁰ Apriyanti, “Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan),” 9

⁵¹ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 8

ukuran efektivitas yang dibuat, maka kegiatan dakwah yang dilakukan adalah telah berhasil. Da'i sebagai komunikator juga mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah yang disampaikan oleh da'i harus efektif.

3. Pembinaan masyarakat muallaf

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri, sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada para muallaf, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa menjadi muallaf fisabilillah.

Berdasarkan pedoman pembinaan muallaf, beberapa pembinaan muallaf adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan Mental dan Budaya
- b. Pembinaan Lingkungan
- c. Pembinaan Agama

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah dari objek yang akan diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu mendapatkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan desain penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mencari

informasi mengenai efektivitas dakwah yang dilakukan terhadap kelompok mualaf yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur.

E. Data Dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diproleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data ini disebut juga sebagai data asli atau data baru. Dalam kasus ini peneliti akan melakukan penelitian dengan sumber yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada salah satu masyarakat Desa Pelalan Lamasi Timur yang bernama Ibu Natalia Sampenaman, bilaupun adalah ketua kelompok mualaf Desa Pelalan Lamasi timur.

2. Sumber data sekunder

Pengertian dari sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada data sekunder juga disebut data yang tersedia atau tertulis. Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip, skripsi terdahulu serta lain-lain. Data tersebut berguna untuk melengkapi data primer

F. Instrument Penelitian

Penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utamanya. Artinya bahwa, penelitilah orang yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Penelitilah yang akan menentukan seperti apa kualitas data lapangan yang didapatkan. Sebagai instrumen utama (key instrument), penelitilah yang dapat memahami secara langsung data yang didapati di lapangan. Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai objek penelitiannya agar data yang di peroleh menjadi akurat. Sebagai alat utama (key instrument) penelitilah yang akhirnya akan menentukan keseluruhan hasil penelitian mulai dari menentukan fokus penelitian, penentuan data dan sumber data, penentuan metodologi yang diterapkan, memahami data dan melakukan analisis hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan makna.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Menurut, Mulyana (2003) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang untuk memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Menurut, Bachtiar (1997) wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang di wawancarai.

2. Observasi

Menurut, Saebani (2008) observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan, yaitu prosedur yang dilakukan penulis untuk mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi peneliti ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang diamati.

3. Dokumentasi

Menurut, Arikunto (2010) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, surat kabar majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan masalah penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penentuan objektivitas data dilakukan dengan cara menguji validitasnya. Berikut uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau

situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), yaitu :

1. Data Reduction (Reduksi data) adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis data melalui reduksi data ini dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan atau proses yang dilakukan ketika melakukan penelitian di Desa Pelalan Kecamatan LamasiTimur
2. Data Display (Penyajian Data) adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti. Sehingga peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan Strategi komunikasi dakwah terhadap Mualaf di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur.
3. Conclusion Drawing (Verification) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian yang telah diuraikan dengan judul efektivitas dakwah ustadza hajariah dalam pembinaan masyarakat mualaf didesa pelalan lamasi timur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Proses pembinaan muallaf tentunya tidak jauh berbeda dengan mengajarkan agama Islam kepada umat muslim yang sudah masuk Islam sejak lahir. Sama halnya mengenalkan agama kepada anak yang masih kecil harus penuh dengan kelembutan untuk menunjukkan keindahan Islam. Namun perbedaannya dalam pembinaan muallaf tentunya mereka mayoritas muallaf yang sudah dewasa, yang kemudian metode yang digunakan juga beragam, karena pendidikan pada orang dewasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya; Konsep diri (the self-concept), pengalaman hidup (the role of the learner's experience), kesiapan belajar (readiness to learn), orientasi belajar (orientation to learning), kebutuhan pengetahuan (the need to know); dan motivasi (motivation).⁸⁵ Semuanya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, agar materi tersebut bisa efektif dan mudah dipahami oleh para muallaf.

Pembinaan muallaf yang dilakukan Ustadzah Hajariah di Desa Pelalan Lamasi Timur. Dari hasil wawancara dengan ibu Natalia selaku Ketua Majelis Ta'lim di Desa Pelalan Lamasi Timur diperoleh informasi bahwa yang menjadi latar belakang melaksanakan pembinaan terhadap muallaf adalah karena Majelis Ta'lim mempunyai tanggung jawab dan program dalam upaya memberi pembinaan terhadap para muallaf yang ada di Desa Pelalan Lamasi Timur, tidak hanya pada saat ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, akan

tetapi juga sampai dengan pasca pensyahadatan.⁸⁶ Majelis Ta'lim di Desa Pelalan Lamasi Timur mempunyai tanggung jawab moral pasca mereka mengucapkan ikrar, karena diharapkan mereka mampu melaksanakan kehidupan beragama sesuai syari'at Islam.

Program pembinaan muallaf ini menjadi bagian dari tanggung jawab Ketua Majelis Ta'lim di Desa Pelalan Lamasi Timur terhadap muallaf yang ada di Desa Pelalan. Menurut Ibu Natalia sebagai Ketua Majelis Ta'lim, yang menjadi tempat pengikraran dan tempat pembinaan pasca pensyahadatan dari berbagai agama saat ini belum ada tempat yang khusus, mereka ikrar dimana mereka berada, jika ingin bersyahadat di Mesjid, pihak

Majelis Ta'lim siap memfasilitasi tempat yang ada yaitu Mesjid di Desa Pelalan. Kemudian untuk tempat pembinaan muallaf sebelumnya dilaksanakan di Rumah Ustadzah Hajirah dan berjalan beberapa tahun, yang kemudian baru pindah di Mesjid, dengan alasan agar pembinaan lebih mudah dikontrol oleh pihak Majelis Ta'lim, sehingga sudah berjalan beberapa tahun. Tercatat jumlah muallaf dari lima tahun terakhir sampai saat ini berjumlah 105 orang.

B. HASIL PENELITIAN

1. Metode Pembinaan yang dilakukan Oleh Ustadzah Hajariah.

Ada beberapa metode pembinaan yang dilakukan atau yang dilaksanakan, menurut Ustadzah Hajariah selaku Pembina Masyarakat Muallaf menyampaikan beberapa metode pembinaan muallaf di Desa Pelalan Lamasi Timur sebagai beriku

a. Metode Dakwah

Dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan Ustadzah Hajariah, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh Ustadzah Hajariah dalam membina para muallaf sebagai berikut: Pertama, metode ceramah seperti pada umumnya ketika para dai dalam menyampaikan ilmu agama, biasanya ini dilakukan untuk pengajian setiap minggu dan diikuti oleh muallaf. Materi yang disampaikanpun tentunya beragam menyesuaikan dengan kebutuhan mad'unya. Pada pembinaan muallaf yang sifatnya perminggu tema-tema yang disampaikan tentunya banyak tentang tauhid dengan tujuan untuk memperkuat keimanan para muallaf.

b. Metode Diksusi

Metode dua arah atau disebut juga dengan metode diskusi, metode ini tentunya mencoba mengajak muallaf pun untuk lebih aktif dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan oleh para Ustadz maupun Ustadzah, Menurut Muhibbin Syah mendefiniskan bahwa metode diskusi sangat erat kaitannya dengan memecahkan masalah atau problem, Metode diskusi tentunya memiliki banyak keunggulan dalam pembinaan muallaf.

2. Waktu dan Tempat Pembinaan Muallaf

Waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembinaan para muallaf, kerena setiap pembinaan yang dilaksanakan oleh Ustadzah Hajariah memerlukan waktu yang cukup agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar. Adapun waktu

pembinaan yang disediakan oleh Ustadzah Hajariah dalam memberi pembinaan, yaitu satu kali perminggu, dimulai dari pukul 16.00-17.00 Wita, yang bertempat di Mesjid Al-Amin Desa Pelalan Lamasi Timur. Dari hasil Observasi peneliti pada sore hari, bahwa pembinaan Masyarakat Muallaf di laksanakan di sore hari bakda shalat Ashar, sebelum jam 16.00 Wita para muallaf mulai berdatangan untuk mengikuti pembinaan.

3. Pembinaan Ibadah Masyarakat Muallaf

Menurut apa yang disampaikan oleh Ustadzah Hajariah selaku Pembina Masyarakat Muallaf,⁹⁵ bahwa dalam pembinaan muallaf di Majelis Ta’lim langsung ditangani oleh Ustadzah Hajariah, yang kemudian khusus untuk mengasuh dan mengajarkan para muallaf. Persoalan fiqih ibadah, terutama kajian tentang thaharah, tata cara shalat yang benar, baik itu shalat wajib, maupun shalat sunnah, juga mengajarkan tatacara melaksanakan tajhiz mayat. Selanjutnya Ustadzah Hajariah mengasuh kajian tentang Al-Qur'an, menyangkut dengan tatacara membaca Al-Qur'an dengan benar dan juga melakukan kajian akhlak, agar muallaf tersebut berkarakter yang mulia, tidak suka mengemis, menjadikan muallaf itu menjadi orang yang mulia dan rahmat karena sudah berada dalam agama Islam.

4. Faktor Penghambat

Kendala kadang kala juga disebutkan dengan hambatan, hambatan adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas atau

pekerjaan tidak akan terlaksana dengan baik, apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan juga merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. Hambatan atau kendala cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju sesuatu hal yang dikerjakan oleh seseorang.

Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan suatu program maupun dalam hal pengembangannya. Begitu juga halnya kendala-kendala yang ada pada program pembinaan muallaf yang dilaksanakan oleh Ustadzah Hajariah yaitu sejumlah permasalahan, hambatan, rintangan, tantangan, ujian dan cobaan yang dihadapi oleh Ustadzah Hajariah dalam tujuan yang hendak dicapai. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Ustadzah dalam pembinaan muallaf ada dua kendala secara umum yaitu disebut dengan faktor internal dan kendala di muallaf itu sendiri disebut faktor eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

1. Belum ada Pola Pembinaan yang bagus Belum ada pola pembinaan yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam pembinaan muallaf yang bersifat berkelanjutan. Pola pembinaan yang bagus akan menentukan keberhasilan dalam pembinaan muallaf.

2. Faktor ekonomi Kurangnya dukungan dana dari pemerintah Desa Pelalan , dalam pembinaan muallaf. Karena membina muallaf dengan pola pembinaan yang bagus dengan sistem berkelanjutan membutuhkan dana yang besar.
 3. Belum terjalin kerjasama antar dinas Bersinrgi dalam membina para muallaf sangat dibutuhkan agar dalam proses pembinaan saling bahu membahu dan menutup kekurangan dan saling memberi masukan agar pembinaan muallaf bisa maksimal.
- b. Faktor Eksternal (Hambatan Muallaf Itu Sendiri)
1. Faktor keluarga Kurangnya dukungan dari suami para muallaf dalam mengikuti pembinaan di Majelis Ta’lim bisa terhambatnya pembinaan terhadap muallaf. Karena dukungan keluarga sangat dibutuhkan agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar.
 2. Faktor kepentingan para muallaf Faktor kepentingan muallaf dapat menghambat proses pembinaan, hal tersebut dapat dilihat ketika pembinaan yang sifatnya biasa-biasa saja tanpa ada sesuatu yang dibawa pulang, maka para muallaf tidak semangat untuk mengikuti pembinaan. Memang semua orang membutuhkan yang namanya money, akan tatapi jika pembinaan ini sifatnya untuk keperluan muallaf itu sendiri, seharusnya tidak mengharapkan sesuatu yang kadang bisa ada, juga bisa tidak.
 3. Waktu pembinaan terlalu singkat Waktu merupakan hal yang sangat dibutuhkan agar suksesnya pembinaan yang dilaksanakan, karena dengan waktu yang cukup pembinaan ibadah muallaf dapat berjalan

dengan lancara, juga agar para muallaf menguasai semua praktik ibadah dalam Islam yang harus dilakukan oleh seorang muslim, baik itu ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunnah, ini semua membutuhkan waktu yang maksimal. Hal tersebut senada dengan apa yang telah disampaikan oleh mullaf yang tersebut diatas pada bagian respon muallaf yang telah ikut pembinaan. Bahwa waktu yang cukup memang sangat dibutuhkan oleh para muallaf agar meraka bisa maksimal dalam mempelajari ibadah-ibadah dalam Islam. Kendala seperti tersebut di atas yang kemudian perlu perhatian dari Majelis Ta'lim, agar pembinaan ibadah yang akan dilaksanakan kedepan bisa lebih maksimal dan lebih efektif sesuai dengan harapan para muallaf yang sudah mengikuti pembinaan selama ini di Majelis Ta'lim.

C. PEMBAHASAN

Efektivitas Dakwah Ustadzah Hajariah Dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Desa Pelalan Lamasi Timur memiliki dampak perilaku keagamaan para muallaf setelah mengikuti pembinaan di Majelis Ta'lim. Melakukan konversi agama bukan hanya sekedar berpindah keyakinan, akan tetapi belajar dan beradaptasi dengan banyak hal dengan yang baru, seperti halnya pembinaan di Majelis Ta'lim, setelah ikrar dua kalimat syahadat, seorang mulai belajar dan beradaptasi dengan banyak hal yang berhubungan dengan agamanya yang baru. Dalam penelitian ini, realita perilaku keagamaan muallaf yang dimaksud adalah perilaku setelah mengikuti pembinaan di Majelis Ta'lim. Dapat dilihat dalam dimensi ritual

keagamaan, penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan atau ibadah seorang muallaf sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, misalnya shalat, puasa, dan membayar zakat. Ritual keagamaan pada agama sebelumnya yang di anut bisa jadi sangat berbeda dengan ritual yang ada dalam Islam, baik dari segi intensitas, tata cara ibadah ataupun pengalaman. Oleh karena itulah muallaf membutuhkan proses belajar dan pendampingan yang khusus dari seorang ustaz/pembina yang memahami ilmu agama yang benar. Dampak hasil pembinaan para muallaf akan menunjukkan kualitas pembinaan tersebut.

Pembina Majelis Ta'lim berdiri untuk membina para muallaf secara konsisten, dengan fokus pada empat hal yaitu: aqidah, ibadah, akhlak dan tata cara baca Al-Qur'an. Semua program yang dilaksanakan hampir memenuhi seluruh kebutuhan sebagai seorang muallaf. Mendapatkan petunjuk untuk masuk Islam adalah nikmat besar bagi setiap hamba, karena sejatinya, orang yang masuk Islam, berarti dia kembali kepada fitrahnya. Islam adalah agama fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan di dunia. Hasan Langgulung mengatakan bahwa "salah satu ciri fitrah ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fitrahnya." Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan, kalau ada orang yang tidak mengakui adanya Tuhan, maka bukanlah merupakan sifat asalnya, akan tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Karena dengan fitrah tersebut bisa

membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran yang hanif, sedangkan perlengkapannya adalah al-qalb sebagai pancaran dari keinginan terhadap kebenaran, kebaikan dan kesucian.

Menurut kamus bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku beragama adalah sebuah perbuatan yang menunjukan tanggapan kepatuhan terhadap agama. Ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah SWT untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan yang benar dalam menjalani hidupnya dan membangun peradaban. Berkaitan dengan hal tersebut, para muallaf yang telah mengikuti proses pembinaan dan pendampingan muallaf, diharapkan mampu meningkatkan dan memantapkan kualitas iman dan takwanya, karena iman adalah awal nilai spiritual yang dapat ditumbuh kembangkan sampai pada derajat takwa. Agar mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembinaan ibadah terhadap para muallaf di Desa Pelalan, tentunya dengan cara memperhatikan umpan balik muallaf atas pembinaan terkait materi yang disampaikan dan media pembinaan dari awal mengikuti pembinaan pasca pensyahadatan.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa orang muallaf telah melakukan perubahan sikap yang awalnya belum melaksanakan ibadah dikarenakan belum bisa, namun setelah mengikuti pengajian atau pembinaan di Majelis Ta'lim sudah paham cara melaksanakan ibadah salah satu kewajiban selayaknya muslim yaitu dengan melaksanakan shalat wajib sehari semalam lima waktu, kemudian juga ada muallaf yang

melakukan konsultasi pribadi jika ada beberapa permasalahan yang belum bisa diselesaikannya dan merasa perlu mendapatkan arahan dan pembinaan. Dari sekian banyak muallaf yang telah mengikuti kegiatan pembinaan di Majelis Ta'lim di Desa Pelalan, peneliti memilih tiga muallaf secara acak yang menyatakan siap untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu: Tera, Sarmini, Suriati Imadia.

Berikut ini adalah pernyataan para muallaf setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Ustadzah Hajariah di Desa Pelalan Lamasi Timur.

1. Tera, memiliki pengalaman hidayah melalui suara adzan. Hatinya selalu tergetar dan menangis setiap kali mendengar adzan. Dan itulah yang mengantarkan ia untuk memeluk agama Islam, Setelah menerima pembinaan muallaf yang di lakukan oleh Ustadzah Hajariah ia mengaku semakin senang melaksanakan shalat. Baginya shalat adalah kebutuhan pokok dalam hidupnya. Tera sekalipun seorang wanita, namun akhirnya ia berani menyatakan keimanannya yang baru sebagai muallaf kepada ibunya, dan dia begitu siap untuk menerima segala konsekuensinya. Sejak ikut Majelis Ta'lim, saya semakin senang melaksanakan ibadah shalat, karena saya sedikit tidak sudah mulai paham tatacara pelaksanaan ibadah shalat, dan saya sangat bersyukur karena bisa mengikuti pengajian yang dilaksanakan di Mesjid Al-Amin, namun saya berharap waktu pembinaan untuk kami para muallaf lebih banyak lagi, karena banyak hal yang belum saya ketahui, Menurut informasi dari Ketua Majelis Ta'lim pengasuh dalam

pembinaan, bahwa Tera akhirnya saat ini benar-benar untuk mengamalkan apa yang ia pelajari selama ini.

2. Sarmini Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari Sarmini bahwa setelah mengikuti pembinaan, ia berhasil mengumpulkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumahnya. Bahkan ia mulai berdakwah kepada suaminya agar jangan pernah meninggalkan shalat. Ini adalah hasil dari pembinaan yang diberikan oleh Ustadzah Hajariah Ibu Sarmini mengatakan: “saya merasa Ustadzah Hajariah benar-benar membina kami hingga saya mengerti tata cara pelaksanaan shalat yang benar, namun waktu pelaksanaan sangat singkat”. Hal ini menunjukkan bahwa muallaf benar-benar membutuhkan pendampingan yang lebih efektif, agar mereka tidak hanya bisa mengerjakan shalat, akan tetapi juga paham ibadah-ibadah yang lain, merupakan kewajiban setiap muslim.
3. Suriati Imadia Pembinaan yang diterima dari para Ustadzah pengasuh di Majelis Ta’lim telah membuat ia menjadi seorang yang kuat dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang single parents. Bahkan dari hasil wawancara didapatkan informasi, bahwa keyakinan Tuhan yang Esa adalah Allah SWT begitu sangat kuat. Dari informasi yang diperoleh dari Ketua Majelis Ta’lim sebelum peneliti mewawancarinya, Suriati mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sebelumnya ia sangat stress, karena suaminya meninggal. Setelah ia terus berusaha ingin bisa shalat mandiri melalui pembinaan dalam praktek shalat, sekarang ia sudah menjadi seorang yang kuat karena tidak pernah

meninggalkan shalatnya.” Menurut pengakuannya, ia sudah bisa mengirim doa untuk suaminya setiap berziarah ke makam suaminya. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT, telah memberikan hidayah kepada saya berada dalam agama Islam, sehingga saya yakin dan percaya Islam agama satusatunya yang diterima disisi Allah SWT, sebagai wujud syukur saya, saya belajar terus tentang ajaran Islam, dan saya juga ikut pengajian yang dilaksanakan di Mesjid Al-Amin Desa Pelalan Lamasi Timur.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Efektivitas Dakwah Ustadzah Hajariah Dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Di Desa Pelalan Lamasi Timur (Studi Peran Ustadzah Hajariah dalam pembinaan Muallaf) maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode dakwah ustazah Hajariah dalam pembinaan muallaf di Desa Pelalan dilaksanakan Ustadzah Hajariah, sehingga fokus pembinaan muallaf di Desa Pelalan ini diarahkan pada 4 (empat) hal, yaitu pembinaan aqidah, fiqh Ibadah seperti bimbingan tatacara wudhu“, shalat. kemudian layanan bimbingan baca Al-Qur“an, dan pembinaan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah pertama metode ceramah, sebagaimana pada umumnya ketika para da“i dalam menyampaikan ilmu agama. Yang kedua metode dua arah metode ini tentunya mencoba mengajak muallaf pun untuk lebih aktif dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan oleh para ustaz atau ustazah. Atau juga disebut metode diskusi, kemudian juga yang ketiga menggunakan metode praktik. Khusus pembinaan ibadah muallaf menfokuskan pada kajian ibadah thaharah (bersuci), seperti tata cara wudhu“ yang benar, masalah hadas dan najis, serta cara menyucikannya. Kemudian juga beliau melanjutkan pembinaan ibadah shalat yang benar, dan yang terakhir metode keteladanan.
2. Eksistensi muallaf setelah mengikuti pembinaan ibadah oleh Ustadzah Hajariah sangat memberi efek yang positif, sehingga para muallaf bisa mengetahui wawasan Islam, juga mulai memahami praktik ibadah dalam

Islam, seperti praktik wudhu", praktik shalat dan juga membaca Al-Qur'an. Namun dilihat dari sisi efektif, tentunya dalam agenda ini sangat efektif untuk membantu Masyarakat Muallaf di Desa Pelalan,

B. SARAN

Berawal dari cara memperoleh data penulisan Tesis ini, ditempuh dari dua jalur dalam konteks formal, yaitu kepustakaan dan lapangan, maka lokasi saran ditunjukkan kepada dua sasaran penting.

Pertama, kepada umat muslim di Desa Pelalan Lamasi Timur keseluruhan dan khususnya kepada yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk menyebarluaskan agama Islam secara kelembagaan

1. Untuk tercapainya pola pembinaan yang bagus di Desa Pelalan , perlu kiranya kerja sama antar Dinas terkait dalam menciptakan pembinaan yang maksimal terhadap para muallaf di Desa Pelalan.
2. Kepada Baznas agar senantiasa dapat memberdayakan dana zakat dari senif muallaf, untuk membuat program pemberdayaan muallaf terpadu dan berkelanjutan, tentunya program tersebut tidak boleh (setengah hati), dengan cara bekerja sama dengan Dinas terkait, yang kemudian dapat melahirkan muallaf mandiri, produktif dan berkualitas.
3. Kepada pihak penguasa hendaklah menyediakan satu fasilitas untuk muallaf yang tidak ada tempat tinggal.
4. Bagi masyarakat muslim, hendaklah menjadikan tauladan dan sambutlah mereka seperti saudara-saudara sesama Islam lainnya, agar dapat memberikan rangsangan bagi mereka. Jangan memandang rendah terhadap mereka, hal ini akan membuat mereka tersisih dan menjauh

dari ajaran Islam.

5. Kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Pelalan Lamasi Timur, juga kepada golongan muallaf, agar senantiasa meningkatkan pengalaman dan pengetahuan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, sekaligus menjunjung tinggi adat, budaya dan tradisi.

Kedua, kepada para muallaf, khususnya bagi muallaf yang berdomisili di Desa Pelalan , agar senantiasa:

1. Mengamalkan setiap ilmu yang sudah didapat selama ini dan ikhlaskanlah setiap tindakan dan keputusan yang sudah dilakukan, untuk berpindahnya atau berubahnya keyakinan. Kemudian kuatkanlah keyakinan bahwa Islam benar-benar memberikan jaminan tentang kebahagiaan dan ketentraman hidup dunia dan di akhirat.
2. Sampaikanlah kepada kerabat-kerabat yang lain untuk bernaung dibawah ajaran Islam, dengan penuh kebijaksanaan dan jika tidak mampu serahkan kepada orang yang lebih mengetahui tentang ajaran Islam.
3. Berhati-hatilah dan waspada atas hasutan dan rayuan dari musuh-musuh Islam, terutama dari Misionaris Kristen yang senantiasa mencari peluang untuk menarik minat dan perhatian umat Islam untuk membenarkan ajaran mereka.
4. Bersabarlah atas segala cobaan dan rintangan hidup, dibalik kesusahan pasti ada kebahagiaan, karena sebagai seorang muallaf sudah tentu akan dihadapkan dengan berbagai masalah terutama permasalahan dengan ahli keluarga. Yakinlah bahwa anda merupakan golongan yang senantiasa Allah pilih dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

Peneliti yakin banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti mengarahkan atau merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji masalah kondisi kejiwaan muallaf di masa konversi agama dan masalah realitas praktik nilainilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuka peluang pada semua pihak untuk melakukan penelitian lebih jauh di lokasi yang sama, agar dapat dijadikan sumbangan khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet;1, Jakarta: PT Ichtiat Baru Van Hoeven, 1996), h. 1187.

Afifuddin Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008),203.

Aldi Candra Sumawan, Maulana Andi Surya, “*Analisis pembinaan di yayasan bina muallaf untuk meningkatkan nilai keagamaan para muallaf di kota medan*”, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 20 No. 1, April 2023, 109-117,

Apriyanti, “*Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan)*, ” 9

Aswar Tahir, Hafied Cangara, Arianto Arianto, “*Komunikasi dakwah da’I dalam pembinaan komunitas muallaf dikawasan pegunungan karmba kabupaten pinrang*”, *Jurnal Ilmu Dakwah*,Volume 40 No 2 (2020), 155-167

Beni Ahmad Saebani, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Cet, 1; Bandung, PT Refika Aditama, 2007), h.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 16-17.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 17.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 18.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 19.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 19.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 20.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 23.

Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 24.

Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi* (Lampung: CV. Agree Media Publishing,

2021), 27

FX. Suwarto, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1999),

Gibson JL JM Invancevich, JH Donnelly, *Organisasi*, terjemahan Agus Dharma, (Jakarta:erlangga,2001), hal 120

Hikmah Fauziah,Dadan Kurniansyah,Made Panji Teguh Santoso. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP> Vol. 8, No.7, Mei 202

JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009

Mathis Robert, Jacson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 4.

Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah : Perspektif Ability and Power Leadership* (Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Managemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018), 43

Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 8

Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 (Semarang: Toha Putra,1987), h. 744.

Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 8 Aziz, *Ilmu Dakwah*, 9

Nadmi Akbar, Samsul Rani, " *Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan*", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 1, 57-70, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/4678/2866>

Nurhakki. Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017), 61

Pius A Partanto& M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Arkola; 1994), h. 487.

Nadya Valerie Shanaz, Irwansyah, *Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan*

Diri Homo seksual Kepada Keluarganya, (Jurnal riset, Graha ilmu, 2009), Vol.1, N0.2, 191-192

Nadya Valerie Shanaz, dan Irwansyah. Loc.it

Qur'an Kemenag (Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan) 2019', 7823-125

Rijal Hamid, *Psikologi Agama*, [t.d.] h. 202.

Ristiana Kadarsih, *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*, (Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Vol. X, No.1, 53-54

Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 70

Supiana, *Bimbigan Konseling Holistik untuk membantu penyesuaian diri Mualaf Tionghoa*, h. 201

Tri Riza Cynthea, "Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Pada Masa Pandemi Di Majelis Taklim Al-Falah Kelurahan Perumnas Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang" (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 24

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,2.

Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Peneliti Kepada Ustadzah Hajariah,

Pembina, dan Masyarakat Muallaf Desa Pelalan Lamasi Timur

1. Bagaiman proses pembinaan muallaf yang di lakukan oleh Ustadzah Hajariah?
2. Apa metode yang Ustadzah Hajariah gunakan dalam pembinaan ibadah muallaf?
3. Apa saja materi yang Ustadzah Hajariah ajarkan kepada muallaf?
4. Apa saja fokus pembinaan ibadah muallaf ?
5. Bagaimana target pembinaan yang hendak Ustadzah Hajariah capai?
6. Apa ada muallaf yang sudah paham tata cara pelaksanaan ibadah seperti tata cara wudhuk, shalat dan lain-lain?
7. Bagaimana Ustadzah Hajariah mengatasi muallaf yang tidak bisa baca tulisan arab pada saat minta untuk menghafalkan sesuatu?
8. Berapa lama waktu pembinaan yang dibutuhkan?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan ibadah muallaf?
10. Apa saja hambatan dalam proses pembinaan?

Anggota Muallaf Yang Mengikuti Pengajian

1. Apakah bapak/ibu senang mengikuti pengajian/pembinaan di Majelis Ta'lim?
2. Apakah pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim terasa manfaatnya?
3. Berapa kali bapak/ibu mengikuti pengajian Majelis Ta'lim di Mesjid Al-Amin?
4. Apa perubahan yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim?
5. Apakah bapak/ibu sudah bisa mempraktikkan ibadah seperti tatacara bersuci, praktik shalat?
6. Apa kendala yang bapak/ibu rasakan dalam mengikuti pembinaan di Majelis Ta'lim?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah hajariah [Pembina Muallaf]



Wawancara dengan Ibu Natalia [Ketua Majelis Ta'lim Muallaf]





Dokumentasi dengan Masyarakat Muallaf



Foto Pengajian dan belajar Mengaji Majelis Ta'lim Di Desa Pelalan